

KONSEP DIRI PADA REMAJA DARI KELUARGA YANG BERCERAI

Zuraida

Fakultas Psikologi Universitas Potensi Utama
zuraidazura1988@gmail.com

Abstrak

Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, emosi dan psikis. Salah satu tugas remaja adalah menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya. Remaja membutuhkan dukungan sosial khususnya dukungan sosial keluarga. Remaja yang memiliki keluarga yang bercerai akan mempengaruhi kehidupan di lingkungan sosialnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri pada remaja dari keluarga yang bercerai. Tipe penelitian ini adalah kualitatif studi kasus intrinsik. Subjek penelitian sebanyak 2 orang remaja yang orang tuanya bercerai, yaitu 18 tahun dan 16 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan pedoman umum dan bebas, observasi non partisipan dan bersifat terbuka, serta tes psikologis yaitu grafis. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan orang tua subjek pertama bercerai karena ditinggal oleh ayahnya dan subjek kedua orang tuanya bercerai karena adanya pihak ketiga dari ayahnya. Subjek pertama dan kedua merasa malu ketika berada pada lingkungan sosial termasuk kepada teman-teman sebayanya.

Kata Kunci: *Konsep Diri, Remaja, Keluarga Bercerai*

Abstract

Adolescence is a transition period marked by physical, emotional and psychological changes. One of the tasks of a teenager is to accept himself and have confidence in his abilities. Teenagers need social support, especially family social support. Adolescents who have divorced families will affect life in their social environment. The purpose of this study is to determine self-concept in adolescents from divorced families. This type of research is a qualitative intrinsic case study. The research subjects were 2 teenagers whose parents divorced, namely 18 years and 16 years. Data collection methods used are interviews with general and free guidelines, non-participant observation and are open, as well as psychological tests, namely graphics. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the first subject's parents divorced because they were left behind by their father and the subject of both parents divorced because of a third party from his father. The first and second subjects feel embarrassed when they are in the social environment including their peers.

Keywords: *Self-Concept, Adolescence, Broken Home*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, emosi dan psikis. Salah satu tugas remaja adalah menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya. Remaja membutuhkan dukungan sosial khususnya dukungan sosial keluarga. Remaja yang memiliki keluarga yang bercerai akan mempengaruhi kehidupan di lingkungan sosialnya.

Perceraian yang terjadi dalam keluarga menimbulkan dampak negatif terutama bagi anggota keluarga. Perceraian orang tua dapat menimbulkan ketidakpercayaan diri pada anak-anak apabila berada pada lingkungan sosialnya termasuk kepada teman-teman sebayanya. Kegagalan keluarga atau orang tua memberikan identitas pada remaja, menyebabkan remaja menjadi pesimis dalam menjalani kehidupan, tidak percaya diri pada lingkungan sosialnya dan menjadi mengurung diri di kamar akibat takut di ejek oleh teman-temannya.

Menurut Sanata Dharma (2013) ketika orang tua bercerai, anak akan mengalami kehilangan figur orangtua. Jika anak kehilangan figur orangtuanya maka akan ada dampak psikologis yang dialami oleh anak. Tidak ada yang melindungi dan memberikan kenyamanan bagi anak, dan kurangnya perhatian dan rasa kasih sayang dari orang tua. Salah satu dampak psikologi bagi anak yang orang tuanya bercerai yaitu minder, tidak percaya diri dan kehilangan figur bapak atau figur ibu. Selain dampak negatif, anak yang memiliki orang tua yang bercerai memiliki dampak positif yaitu anak menjadi mandiri, dan tangguh menghadapi kehidupan.

Kartono (2002) menjelaskan, orang tua memiliki kontribusi yang tinggi terhadap tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikis. Remaja yang memiliki orang tua yang bercerai akan mengalami permasalahan terhadap konsep dirinya karena mereka memiliki penilaian negatif di lingkungan sosial terkhusus pada teman-teman sebayanya.

Orangtua yang mengalami perceraian akan mempengaruhi konsep diri pada remaja tersebut. Menurut Rogers (dalam Sianturi, 20017) konsep diri merupakan penilaian terhadap dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya. Hal ini berasal dari pola pikir, pengalaman dan hasil interaksi terhadap orang lain. Dan konsep diri berasal dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan orang lain.

Adapun dampak negatif orang tua yang mengalami perceraian yaitu anak menjadi pribadi yang minder dan tidak percaya diri, anak menjadi nakal karena kehilangan figur salah satu orangtuanya dan anak menjadi tidak terkendali. Sementara dampak positif dari perceraian orangtua yaitu anak menjadi mandiri, dan anak menjadi kuat dan tidak mudah putus asa.

Perceraian orang tua sangat berpengaruh terhadap konsep diri anak, baik positif maupun negatif tergantung pada peran orangtua dalam memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak tersebut. Dilihat dari latar belakang ini, peneliti tertarik untuk meneliti konsep diri remaja dengan orang tua yang bercerai.

2. KAJIAN PUSTAKA

1. Remaja

1.1. Pengertian Remaja

Remaja merupakan masa transisi dimana peralihan dari anak-anak menuju usia dewasa. Menurut World Health Organization (WHO), batas remaja pada usia 10 tahun s.d. 19 tahun. Remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang artinya emosional, sosial dan fisik (Piaget).

Masa remaja merupakan masa dimana melakukan pembauran di masyarakat, remaja merasa berada setara dengan orang yang lebih tua, dan masa remaja berhubungan dengan masa puber.

1.2. Aspek-aspek Perkembangan Remaja

Remaja akan mengalami perkembangan fisik, psikis yang terdiri dari intelektual, sosial, emosi, bahasa, moral dan agama.

1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik pada masa remaja berkembang secara pesat yang disertai dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Perkembangan seksualitas pada masa remaja ditandai dengan seks primer dan sekunder.

a. Seks Primer

Seks primer pada masa remaja terjadi pada matangnya organ-organ seks seperti pada pria (usia sekitar 14-15 tahun) mengalami mimpi basah sedangkan pada remaja wanita matangnya organ seks seperti tumbuh rahim vagina dan ovarium secara cepat pada usia 11-15 tahun (mengalami menstruasi pertama)

b. Seks Sekunder

Seks sekunder pada remaja pria ditandai dengan perubahan suara, tumbuh gondok laki/jakun, tumbuh kumis, sedangkan pada wanita ditandai dengan tumbuh rambut pubik disekitar kemaluan dan ketiak, buah dada bertambah besar dan pinggul besar.

2. Perkembangan Psikis

a. Aspek Intelektual

Masa remaja pada aspek intelektual sudah mampu berfikir secara hipotesis dan abstrak dari realita. Masa remaja dapat mengimajinasikan kemungkinan untuk segala hal yang terjadi pada lingkungan sosial.

b. Aspek Sosial

Masa remaja pada aspek sosial berhubungan dengan lingkungan sosial atau penyesuaian diri terhadap aturan-aturan kelompok, moral dan budaya. Dalam aspek ini, masa remaja meliputi kepercayaan diri, penilaian objektif, berani dalam menghadapi orang lain. Masa remaja juga memiliki kemampuan dalam memahami orang lain seperti sifat pribadi, minat, dan dapat termotivasi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baik sehingga dapat lebih akrab dengan lingkungan sosialnya melalui persahabatan dan percintaan.

Pada masa remaja di aspek sosial ini cenderung bersikap menyerah, mengikuti pendapat, nilai, kebiasaan dan keinginan orang lain. Remaja dalam penyesuaian sosialnya memiliki kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realita sosial dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Ciri-ciri dalam penyesuaian di sosial remaja, yaitu

a. Lingkungan Keluarga

- Meningkatkan hubungan yang baik dengan orangtua dan saudara
- Mengikuti peraturan orangtua
- Melaksanakan tanggung jawab dan aturan dari orangtua

b. Lingkungan Sekolah

- Mengikuti peraturan-peraturan yang ada di sekolah
- Mengikuti kegiatan-kegiatan yang di buat oleh sekolah
- Menghormati kepada kepala sekolah dan guru-guru
- Meningkatkan prestasi di sekolah

c. Lingkungan Masyarakat

- Menjaga hubungan yang baik dengan teman sebaya atau orang lain
- Menghargai dan menghormati orang lain
- Mengikuti aturan-aturan hukum, budaya dan kebijakan-kebijakan masyarakat

3. Aspek Emosi (Afektif)

Masa remaja memiliki emosi yang dapat dilihat pada sikap optimisme dalam hidupnya, bingung menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada hidupnya. Masa remaja juga memiliki emosi yang labil seperti rasa gembira berganti dengan rasa sedih, rasa akrab diganti dengan permusuhan. Kematangan emosi merupakan tugas yang sulit pada masa remaja.

Kematangan emosi dipengaruhi oleh sosio-emosional lingkungan terutama pada keluarga dan teman sebaya. Lingkungan yang kondusif akan dapat mencapai kematangan emosional yang baik, seperti simpati, suka menolong, ramah, menghargai dan menghormati orang lain, dapat mengendalikan emosi (tidak sensitif, optimis dan dapat menghadapi segala situasi). Apabila remaja kurang mendapatkan perhatian dari keluarga khususnya orangtua ataupun lingkungan seperti teman sebaya maka remaja tersebut akan merasa tertekan dan mengalami ketidaknyamanan emosional sehingga remaja tersebut bisa menjadi keras kepala, melawan dan berkelahi, melamun, menyendiri dan menjadi pendiam).

4. Aspek Bahasa

Masa remaja pada aspek remaja merupakan bahasa yang berkembang seperti di lingkungan keluarga, masyarakat maupun pada lingkungan sosial. Pada remaja akhir biasanya memiliki kemampuan untuk meningkatkan bahasa asing tertentu, menggemari literatur yang mengandung nilai filosofi, etnis dan religius. Masa remaja memiliki kemampuan dalam menggunakan bahasa ilmiah dan dapat diajak berdialog seperti ilmuwan.

5. Aspek Moral

Masa remaja pada aspek moral memiliki hubungan yang timbal balik dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Remaja lebih mengenal pada nilai-nilai moral, kesopanan dan kedisiplinan. Dalam hal ini peranan orangtua sangat penting dalam membantu meningkatkan moral remaja, dimana orang harus konsisten dalam mendidik anak dan bersikap terbuka dan tidak memaksakan kehendak anak.

6. Aspek Agama

Masa remaja pada aspek agama dimana masa ini remaja memiliki pemahaman yang matang, memiliki kemampuan berfikir yang abstrak

1.3. Perubahan Masa Remaja

Perubahan pada masa remaja dapat dilihat pada ciri-ciri seperti:

1. Perubahan Fisik

Pada masa remaja mengalami perubahan fisik secara cepat dan tanda-tanda seksualitas sekunder mulai nampak pada diri remaja.

2. Perubahan Intelek

Pada masa ini remaja telah beralih pada masa konkrit-operasional ke masa formal-operasional. Pada masa konkrit-operasional remaja memiliki kemampuan dalam berfikir secara sistematis terhadap obyek yang bersifat konkrit dan masa formal-operasional remaja memiliki kemampuan berfikir sistematis terhadap hal-hal yang bersifat abstrak dan hipotesis dan kritis.

3. Perubahan Emosi

Masa remaja memiliki perubahan emosi. Emosi remaja menjadi labil. Perubahan ini terjadi karena kelenjar hormonal dan pengaruh lingkungan sosial terhadap perubahan emosi.

4. Perubahan Sosial

Masa remaja memiliki status sosial yang baru. Pada masa remaja terjadi perubahan fisik yang dapat menyerupai orang dewasa sehingga dapat dikatakan masa remaja bersikap dan bertingkah laku seperti orang dewasa. Masa remaja cenderung untuk menggabungkan diri pada kelompok teman sebaya. Pengaruh kelompok teman sebaya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh keluarga. Kelompok remaja bersifat positif dalam memberikan kesempatan yang luas bagi remaja untuk bersikap dan bertingkah laku dalam melakukan hubungan sosial. Dan kelompok ini dapat menjadi negatif jika ikatan antar mereka sangat kuat dan energi mereka disalurkan ke tujuan yang bersifat merusak.

5. Perubahan Moral

Masa remaja mengalami adanya perubahan tingkah laku moral. Konsep moral menjadi prinsip moral karena pada masa remaja ini diharapkan mempunyai nilai-nilai moral yang melandasi tingkah laku moralnya. Pada masa remaja juga mengalami kegoyahan dalam tingkah laku moralnya.

6. Perubahan Kepribadian Masa Remaja

Masa remaja cenderung memperbaiki kepribadiannya. Mereka berpandangan bahwa jika kepribadiannya baik maka akan diterima pada lingkungan sosialnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh konsep diri, penampilan diri, hubungan keluarga dan teman-teman sebaya.

2.1. Konsep Diri

2.1.1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri, meliputi kepribadian yang diharapkan, yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi mencakup aspek fisik maupun psikologis.

2.2. Dimensi dari Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella (1990) bahwa konsep diri terdiri dari dimensi-dimensi sebagai berikut:

1. Pengetahuan terhadap diri sendiri
Meliputi jenis kelamin, usia, suku, kebangsaan, julukan yang menempatkan seseorang dalam kelompok sosial, umur, kelompok suku bangsa maupun kelompok-kelompok tertentu.
2. Pengharapan Diri Sendiri
Keinginan terhadap diri seorang di masa depan. Pandangan ini merupakan diri ideal.
3. Penilaian tentang diri sendiri

Pengharapan diri seseorang dengan standar dirinya akan menghadirkan harga diri yang berarti seberapa besar orang yang menyukai dirinya sendiri.

2.3. Pembentukan konsep diri

Konsep diri merupakan proses yang berkelanjutan sepanjang hidup manusia. Konsep diri dapat berubah apabila ada keinginan untuk mengubahnya. Persepsi terhadap diri sendiri tidak dibawa sejak lahir akan tetapi berkembang sesuai dengan kemampuan untuk memahami sesuatu. Konsep diri didasari oleh persepsi diri sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri dipengaruhi oleh nilai-nilai dari interaksi dengan orang lain (Taylor dalam Agustiani, 2006). Konsep diri juga merupakan dari proses belajar ketika berhubungan dengan lingkungan sosial.

2.4. Hal-hal yang dapat Mempengaruhi Konsep Diri (Calhoun & Acocella, 1990)

1. Orang Tua

Orang tua merupakan pengaruh yang kuat dalam menentukan konsep diri pada remaja. Informasi yang didengar dari orang tua lebih tertanam dibandingkan informasi yang diberikan oleh orang lain. Remaja yang tidak memiliki orang tua menjadi penyebab anak memiliki konsep diri yang negatif.

2. Teman Sebaya

Teman sebaya mempengaruhi konsep diri yang dimiliki oleh remaja. Peranan dalam kelompok dapat diukur dan menjadi penilaian pada diri remaja.

3. Masyarakat

Lingkungan masyarakat memberikan penilaian terhadap remaja tersebut. Misalnya siapa orang tuanya, suku dan bangsa, hal ini sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja tersebut.

2.5. Faktor lain yang dapat berpengaruh pada konsep diri

- **Pola asuh**
Konsep diri sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan orang tua terhadap remaja tersebut. Sikap-sikap positif yang diberikan orang tua terhadap remaja akan mempengaruhi konsep dirinya menjadi konsep diri yang positif misalnya sikap menghargai pendapat anak dan mau mendengarkan pendapat anak tersebut. Namun sebaliknya sikap negatif yang diberikan orang tua terhadap anak akan menimbulkan konsep diri negatif bagi anak misalnya kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya sehingga anak tersebut merasa tidak dianggap di lingkungan keluarga.
- **Kegagalan**
Kegagalan yang terus menerus dialami oleh remaja dapat menimbulkan penilaian terhadap kelemahan diri. Sehingga menimbulkan konsep diri negatif seperti merasa tidak berguna.
- **Kritik Diri**

Kritikan terhadap diri sendiri berfungsi untuk menyadari terhadap tindakan dan berperilaku agar dapat diterima dan dapat beradaptasi di lingkungan sosial. Akan tetapi kiritkan terhadap diri sendiri yang berlebihan akan mengakibatkan individu menjadi rendah diri.

2.6. Jenis-Jenis Konsep Diri

a. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif merupakan penilaian terhadap dirinya dengan baik. Individu yang memiliki konsep diri yang positif dapat menerima realita tentang keadaan dirinya dan melakukan penilaian positif serta menerima dirinya apa adanya

Orang dengan konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu (Sukatma, 2004)

- Percaya atas kemampuannya dalam mengatasi masalah yang dihadapinya
- Merasa sama dengan orang lain
- Percaya diri terhadap pujian yang diberikan
- Menyadari bahwa perilaku dan sikap yang dimiliki tidak sepenuhnya disenangi oleh orang lain
- Dapat memperbaiki dirinya sendiri menjadi yang lebih baik

b. Konsep diri negatif

Calhoun dan Acocella (1990) membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe, yaitu:

- Penilaian diri individu tidak teratur, tidak stabil dan tidak memiliki perasaan. Individu tidak mengenal siapa dirinya, kekuatan dan kelebihan atau yang dihargai dalam kehidupannya.
- Penilaian individu teratur. Individu ini dididik dengan sangat keras sehingga tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari hukum dalam pikirannya yang merupakan cara hidup yang baik

Orang dengan konsep diri negatif ditandai dengan lima hal. Yaitu (Brooks dan Emmert dalam Sukatma, 2004)

- Mudah marah terhadap kritikan yang diberikan kepadanya
- Suka di puji yang dapat menunjang harga dirinya sehingga menjadi pusat perhatian
- Suka mengeluh dan meremehkan orang lain. Tidak suka melihat kelebihan orang lain
- Merasa orang lain adalah musuh. Merasa dirinya tidak diperhatikan dan disenangi oleh orang lain.
- Pesimis dalam kompetisi. Merasa tidak percaya diri jika berkompetisi dengan orang lain

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Dimana teknik pengambilan datanya menggunakan observasi dan wawancara. Untuk dapat mengungkapkan konsep diri remaja dengan orang tua yang bercerai. Pencarian informan dilakukan penulis menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Remaja akhir berusia 19-22 tahun
2. Memiliki pengalaman orangtua bercerai saat informan masih berusia remaja
3. Memutuskan tinggak dengan ayah atau ibu atas kesadaran sendiri
4. Telah tinggal bersama ayah atau ibu lebih dari 3 tahun

4. HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini menjelaskan bahwa pernikahan tidak selamanya bahagia. Pada awal menikah pastinya merasa bahagia namun ketika terjadinya permasalahan dalam menikah maka akan mengambil jalan perceraian sehingga yang menjadi korban yaitu anak-anak.

Menurut Dagu (2004) perceraian merupakan perpisahan secara resmi antara suami dan istri. Dimana suami dan istri berketetapan untuk tidak menjalankan tugasnya sebagai suami maupun istri. Hal ini anak-anak merasa tidak mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Peneliti mengambil informasi dari informan dimana awalnya keluarga harmonis tetapi karena adanya KDRT maupun ketidakcocokan sehingga orangtua memutuskan untuk bercerai.

Orangtua yang bercerai akan berdampak pada si anak apalagi saat anak di usia remaja. Remaja menjadi tidak percaya diri dan menutup diri dengan lingkungan sosialnya, merasa tidak mendapatkan kasih sayang yang utuh dan perhatian dari orangtuanya. Hal ini dikarenakan remaja tersebut merasa bahwa keluarganya tidak seperti keluarga pada umumnya yang orangtuanya masih utuh.

Menurut Ningrum (2013) peristiwa perceraian menimbulkan dampak negatif bagi anak. Hal ini dikarenakan tidak mendapatkan tanggung jawab yang penuh dalam mengasuh anak. Adapun konsekuensi yang terjadi ketika orangtua mengalami perceraian akan menimbulkan dampak psikis bagi anak seperti adanya perasaan malu, sensitif dan rendah diri sehingga membuat remaja menarik diri dari lingkungan sosialnya. Penyesuaian diri dapat mengatasi hambatan dalam menghadapi kehidupan kedepannya. dari penelitian ini, informan tidak mendapatkan kasih sayang yang utuh dari orangtuanya sehingga subjek merasa bahwa dirinya.

Dariyo (2003) mengatakan bahwa perceraian merupakan titik puncak dari pengumpulan berbagai permasalahan yang menumpuk beberapa waktu sebelumnya dan jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Perceraian dalam keluarga adanya ketidaksetiaan dalam pasangan hidup, seperti adanya orang ketiga akan mengganggu perkawinan. Bila diantara keduanya tidak ditemukan kata sepakat untuk menyelesaikan dan tidak saling memaafkan, akhirnya perceraian menjadi jalan terbaik untuk mengakhiri hubungan pernikahan itu.

Remaja akan membentuk konsep diri yang ideal jika ada dukungan orang tua di dalamnya. Menurut Burns yang diikuti oleh Pattimahu (2012), mengatakan bahwa umpan balik dari orang yang dihormati merupakan salah satu faktor penting pembentuk konsep diri individu yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

Dalam masa permulaan remaja, remaja sangat percaya bahwa persepsi tentang dirinya dapat dilihat dari reaksi yang diberikan oleh orang-orang yang dihormatinya, khususnya orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh Verderber, semakin besar pengalaman positif yang akan kita peroleh atau kita miliki, semakin positif konsep diri kita. Sebaliknya semakin besar pengalaman negatif yang kita peroleh atau yang kita miliki, semakin negatif konsep diri kita. Pada dasarnya, konsep diri yang tinggi pada anak dapat tercipta bila kondisi keluarga menyiratkan adanya integritas dan tenggang rasa yang tinggi antaranggota keluarga.

Adapun peran orang lain yang akan membuat konsep diri remaja akan menjadi positif. Seperti halnya remaja berteman dan berinteraksi sosial di dalam masyarakat. Hal ini di ungkapkan oleh Berzonsky yang dikutip oleh Sianturi (2007) yang mengatakan bahwa, diri sosial yaitu

keyakinan individu mengenai bagaimana orang lain melihat dan mengevaluasi dirinya. Diri sosial berkaitan dengan peranan serta hubungan sosial yang dimiliki individu serta keyakinan individu mengenai penilaian orang lain terhadap dirinya. Diri sosial juga berkaitan dengan orang tua, teman sebaya, saudara dan masyarakat. Hal tersebut dialami semua informan. Informan merasa minder dan pesimis dalam menghadapi kehidupan, merasa tidak ada perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya dan tidak mendapatkan dukungan dari keluarga.

5. KESIMPULAN

Konsep diri yang dirasakan informan pertama, informan kedua adalah konsep diri positif. Informan pertama dan kedua pesimis dalam menghadapi kehidupan kedepannya, merasa diasingi di lingkungan sosialnya dan selalu di ejek oleh teman-teman sebayanya. Subjek merasa kurangnya perhatian, dukungan dan kasih sayang dari orang tuanya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perceraian yang dialami oleh kedua informan memiliki konsekuensi yang sangat besar perkembangan konsep dirinya. Perceraian yang alami membuat mereka cenderung memiliki konsep diri negatif. Mereka memiliki pandangan negatif tentang diri sendiri yang membuat mereka cenderung dapat menerima keadaan diri mereka.

6. SARAN

Bagi informan dapat meningkatkan konsep diri yang baik. Dengan berpandangan positif dalam menghadapi kehidupan kedepannya. Dan terus belajar untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.

Bagi orang tua informan dapat menjalin komunikasi, saling terbuka satu sama lain, dan saling percaya antara suami dan sehingga tidak menimbulkan pertengkaran dan pada akhirnya akan menyebabkan perceraian.

Bagi peneliti lain dapat melakukan penelitian terkait pembentukan konsep diri positif dimana remaja yang orang tuanya bercerai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Djaelani, A. R. (2013). *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- [2] Fauziah, dkk. (2014). Konsep Diri Remaja yang Berasal Dari Keluarga Broken Home (Studi Deskriptif di SMP Negeri 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok). *E-journal Psikologi Kepribadian*, 1, 2.
- [3] Pattimahu, I.K. (2012). Perbedaan Konsep Diri antara Remaja yang Sejak Masa Akhir Kanak-Kanaknya Dibesarkan di Panti Asuhan dengan Remaja yang Sejak Masa Akhir Kanak-Kanaknya Dibesarkan di Rumah Bersama keluarga. *E-journal Psikologi Kepribadian*

- [4] Sarlito, W.S. (2012). *Konsep Diri Remaja yang Pernah Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)*. Skripsi. Diunduh dari undip.ac.id
- [5] Sugiyono. (2012) *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: ALFABETA.
- [6] Wijaya, B.R. (2012). Hubungan Antara Bimbingan Orang Tua dan Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Mata pelajaran Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013. *e-Journal Psikologi Perkembangan*, Vol 9 No. 1
- [7] Wills, S. S. (2014). *Remaja dan Masalahnya (Menguas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, free Sex, dan Pemecahannya)*. Bandung: Alfaceta